

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa transisi merupakan faktor risiko utama timbulnya masalah kesehatan pada usia remaja. Masa transisi pada remaja meliputi transisi emosional, transisi sosialisasi, transisi agama, transisi hubungan keluarga dan transisi moralitas. Remaja pada umumnya akan mengalami perubahan dalam hal biologis dan psikologis yang sangat pesat. Perubahan yang terjadi memberikan dorongan yang kuat terhadap perilaku dan kehidupan remaja yang sifatnya sangat beragam. Kehidupan remaja yang sangat beragam di masyarakat akan menimbulkan masalah pada masa remaja.

Masalah yang dialami oleh remaja umumnya dikarenakan adanya krisis identitas tanpa adanya faktor pendukung dan sumber informasi yang jelas dalam memberikan ketersediaan layanan pada kelompok remaja (BKKBN, 2009). Permasalahan kesehatan yang berisiko mengancam kesejahteraan remaja antara lain merokok, konsumsi alkohol, konsumsi obat, depresi atau risiko bunuh diri, emosi, masalah fisik, masalah putus sekolah dan perilaku seksual.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengemukakan bahwa jumlah proporsi kelompok remaja yang sangat besar di masyarakat sebenarnya dapat menjadi daya ungkit pembangunan karena remaja merupakan kelompok usia produktif yang dapat menunjang pembangunan suatu bangsa, walaupun secara umum kelompok remaja mempunyai masalah yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami oleh remaja itu sendiri.

Penyalahgunaan NAPZA merupakan salah satu ancaman yang dapat menghancurkan generasi muda. Saat ini anak – anak sekolah dasar sudah mengenal narkoba. Perkembangan penyalahgunaan NAPZA dan peredaran gelap NAPZA dapat menimbulkan dampak negatif yang menjadi masalah nasional dan kompleksitas persoalan dapat menghancurkan generasi muda, kelangsungan kehidupan bangsa dan negara.

NAPZA adalah singkatan dari narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif. Narkoba disebut juga sebagai obat-obatan yang dipakai untuk anastesi yang dapat mengakibatkan tidak sadar karena pengaruh sistem saraf pusat. NAPZA merupakan zat – zat yang berguna dibidang pengobatan, kedokteran, dan ilmu pengetahuan lainnya bila digunakan dalam dosis yang tepat. Namun sekarang ini NAPZA sering disalahgunakan oleh sebagian orang sehingga menimbulkan ketagihan dan sampai pada ketergantungan.

Penyalahgunaan NAPZA dapat merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar dan produktivitas kerja secara drastis, ketidakmampuan membedakan yang baik dan yang buruk, perilaku *maladaptive*, gangguan kesehatan fisik dan mental, tindakan kekerasan dan kriminalitas (Hawari, 2003).

Lebih dari 200 juta penyalahgunaan NAPZA diseluruh dunia, 3.4 juta adalah orang Indonesia dan 80% pengguna adalah generasi muda atau remaja (UNDIP, 2010). Menurut data BNN tahun 2010, pengguna NAPZA di Indonesia mencapai 3.6 juta orang. Generasi muda (remaja) adalah pengguna terbanyak, yang terdiri dari mahasiswa dan pelajar yang berjumlah 921.695 jiwa. Sementara

sebanyak 17.734 pengguna NAPZA mendapat terapi dan rehabilitasi pada tahun 2010 (BNN, 2010). Pada tahun 2015 jumlah penyalahguna narkoba mencapai 4.8 juta orang, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengguna narkoba di Indonesia. Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkoba terbanyak adalah kelompok remaja, yang sebagian besar berusia di bawah 25 tahun (Hartadi, 2008).

Hasil Survei Nasional Data Penyalahguna Narkoba yang bekerja sama dengan PUSLIDATIN UI (Pusat Penelitian Daerah Tingkat Nasional Universitas Indonesia), pada tahun 2012 tercatat jumlah penyalahguna narkoba di Gorontalo sebanyak 16.000 orang. Kondisi tersebut menempatkan Gorontalo pada peringkat kelima Nasional sebagai daerah rawan penyalahguna narkoba terbanyak. Sementara data tahun 2013 menunjukkan jumlah penyalahguna narkoba di Gorontalo mengalami penurunan yaitu sebanyak 9.500 orang penyalahguna, dan menempatkan Gorontalo pada peringkat ke-27 Nasional. Dan pada tahun 2014 jumlah penyalahguna narkoba di Gorontalo kembali mengalami peningkatan yaitu mencapai 13.885 orang penyalahguna narkoba, hal tersebut kembali menjadikan Gorontalo peringkat ke-4 Nasional daerah rawan penyalahguna terbanyak (BNNPG, 2015).

Upaya pencegahan primer sangat penting untuk dilakukan pada remaja sebelum penyalahgunaan narkoba terjadi, hal ini bisa diberikan dalam bentuk pendidikan, penyebaran informasi mengenai bahaya narkoba, dan pendekatan melalui keluarga. Pencegahan primer biasanya ditujukan kepada individu, kelompok, komunitas yang belum nampak tanda adanya kasus penyalahgunaan

narkoba, meliputi kegiatan untuk menghindarkan dari penyalahgunaan narkoba serta memperkuat kemampuan untuk menolak narkoba.

Alkohol termasuk salah satu bahan adiktif berbahaya mengandung etanol yang berfungsi untuk menekan sistem syaraf pusat. Saat ini alkohol mudah didapat karena harganya yang murah dan banyak dijual di warung kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (bimbingan konseling) di SMA N 1 Dungaliyo, di sekolah tersebut belum pernah ada pihak ataupun petugas kesehatan yang memberikan penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA secara langsung kepada siswa. Sehingga tidak sedikit siswa yang didapati merokok di kantin sekolah bahkan sampai mengkonsumsi alkohol beramai – ramai di belakang sekolah. Hal tersebut membuat pihak sekolah kewalahan menangani perilaku siswa.

Strategi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan narkoba pada remaja yang paling efektif adalah dengan perubahan perilaku melalui pendidikan kesehatan. Beberapa metode pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan media promosi kesehatan. Salah satu metode pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan adalah metode diskusi kasus. Metode ini bertujuan untuk mengasah lebih dalam lagi pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA dengan memberikan contoh kasus yang lebih mudah untuk dipahami dan dijadikan materi diskusi, remaja lebih bebas dalam berpendapat dan juga mengarahkan perhatian atau pikiran siswa kepada masalah/kasus yang sedang didiskusikan, dan hasil diskusipun mudah dipahami karena siswa mengikuti proses berpikir selama diskusi kasus sampai pada kesimpulan.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Tina Afiatin dengan judul penelitian “Pengaruh Program Kelompok “Aji” Dalam Peningkatan Harga Diri, Asertivitas, dan Pengetahuan Mengenai NAPZA Untuk Prevensi Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja”, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil uji perbedaan rata – rata skor harga diri, asertivitas, dan pengetahuan mengenai NAPZA antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada pengukuran sebelum dengan pengukuran sesudah perlakuan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Efektivitas Metode Diskusi Kasus dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Penyalahgunaan NAPZA (studi kasus di SMA N 1 Dungaliyo)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kasus Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan, dan semakin banyak merusak generasi muda. Oleh sebab itu, remaja harus dibekali pengetahuan yang dalam akan bahaya penyalahgunaan NAPZA agar tidak mudah terjerumus dalam kasus narkoba.
2. Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan kasus penyalahguna narkoba tertinggi, yaitu termasuk peringkat ke-4 Nasional

daerah rawan penyalahguna terbanyak dengan jumlah penyalahguna narkoba sebanyak 13.885 orang.

3. Pendidikan kesehatan ataupun promosi kesehatan tentang masalah kesehatan remaja sejauh ini belum maksimal dilakukan di sekolah – sekolah, sehingga masih banyak remaja yang mudah terjerumus ke dalam berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah masalah penyalahgunaan NAPZA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni apakah metode diskusi kasus efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas metode diskusi kasus dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA.

1.4.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA sebelum dilakukan diskusi.
2. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA setelah dilakukan diskusi.

3. Menganalisis efektivitas metode diskusi kasus dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teori penelitian ini dapat memperluas pengetahuan siswa tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi instansi kesehatan

Bisa menjadi bahan masukan bagi instansi kesehatan dalam menentukan media untuk menyampaikan informasi tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi dasar acuan dalam menyusun program kesehatan remaja untuk mencegah perilaku penyalahgunaan NAPZA pada remaja melalui kerja sama lintas program dan lintas sektoral Departemen Kesehatan dengan BNN atau Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Bagi pihak pengelola sekolah

Bisa menjadi bahan masukan dalam memberikan pendidikan yang tepat tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA pada remaja dan berbagai resiko yang dapat ditimbulkan oleh penyalahgunaan NAPZA, serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dapat mengawasi perilaku siswa selama disekolah.

3. Bagi masyarakat (orang tua)

Memberikan gambaran kepada masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan napza pada anak remaja, sehingga masyarakat atau orang tua dapat lebih waspada dalam mengawasi pergaulan dan perilaku anaknya.

4. Bagi siswa (remaja)

Memperdalam pengetahuan siswa tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA, membantu siswa untuk memahami segala bentuk bahaya yang dapat ditimbulkan akibat penyalahgunaan NAPZA dan mengajari cara pencegahan agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA.

5. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian, serta dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam melakukan penelitian di lapangan.